

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Youtube

Menurut Brad & Debra (dalam Kiftiyah dkk (2017:201) Pada awalnya, *platform youtube* didirikan oleh tiga orang yang merupakan mantan karyawan dari PayPal pada tahun 2005 diantaranya yaitu, Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Pada awal pembuatannya *youtube* bukan dikembangkan oleh *google*, namun pada Oktober 2006 *google* mengakuisisi *youtube* lalu menggabungkannya dengan layanan-layanan *google* yang lainnya. Brad & Debra juga menjelaskan *youtube* adalah *a community where people are entertained, informed, educated, and inspired through the sharing of video*. (sebuah komunikasi dimana orang dapat mendapatkan hiburan, informasi, pendidikan, dan inspirasi melalui video yang dibagikan pengguna).

Menurut David dkk (2017) *youtube* merupakan salah satu bentuk media sosial yang berbasis video yang mulai naik daun sejak 5 tahun yang lalu dan memiliki lebih dari satu miliar pengguna jika dilihat dari statistiknya sendiri. *Youtube* merupakan sebuah aplikasi situs web video yang dapat digunakan untuk mengupload dan menyaksikan berbagai jenis video oleh pengguna situs ini.

Platform *youtube* sedang hangat diperbincangkan dan menarik perhatian para pengguna mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, orang tua, dan anak-anak.

Fadhal (2012:192) mengatakan dengan kehadiran

youtube dirasakan penting oleh kaum muda saat ini sebagai media aspirasi dan kreativitas diri yang bebas karena sifat medianya yang cepat dan luas.

Pilihan tontonan yang dapat dinikmati dari *youtube* diantaranya berupa konten-konten yang berupa *review*/ulasan suatu hal, tutorial, vlog, permainan, musik, misteri, agama, politik, pelajaran, sejarah, *podcast* dan berbagai jenis konten lainnya bahkan beberapa acara televisi sekalipun juga telah dimuat dan dapat disaksikan di *youtube*. Beragamnya tontonan yang dapat disaksikan dari *youtube* membuat banyak orang beralih dari awalnya penikmat televisi menjadi penikmat tayangan *youtube*. Karena kita dapat menonton tayangan *youtube* dimana saja dan kapan saja serta dapat menikmati berbagai jenis tontonan yang diinginkan dan lebih praktis dari televisi.

2. Podcast

Konten hiburan sekaligus informasi yang dapat disaksikan pada *platform youtube* salah satunya adalah *podcast*. Masyarakat saat ini sepertinya sudah tidak asing dengan konten *podcast*. Menurut Fadilah (dalam Susilowati (2021:107) menjelaskan *podcast* adalah file media yang dapat didistribusikan melalui internet dapat diputar tidak hanya dengan iPod, ponsel pintar, tetapi juga oleh jenis pemutar media lainnya, komputer (misalnya, menggunakan Windows Media Player), sistem stereo atau perangkat audio online seperti Spotify, Joox, Soundcloud.com. Beliau juga menambahkan *podcast* diartikan sebagai materi yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portabel baik secara gratis dan maupun berlangganan.

Dunia saat ini terus berkembang dan teknologi pun juga kian berkembang setiap harinya, dengan perkembangan teknologi tersebut terdapat perubahan dalam penyajian *podcast*. Dulu, jika kita ingin mendengarkan *podcast* kita harus terlebih dahulu mengunduhnya dalam bentuk file audio, namun sekarang sebuah *podcast* juga dapat didengar bahkan disaksikan karena bentuknya audiovisual (Widyawati & Asep, 2020:19). *Podcast* menggunakan *software* atau sebuah perangkat lunak untuk menjadi pelanggan dan secara langsung apabila telah ada episode terbaru maka akan diberitahu (Susilowati, 2021:107).

Secara umum dapat diartikan bahwa *podcast* adalah suatu rekaman audio percakapan yang terjadi antara *podcaster* selaku orang yang melakukan kegiatan *podcast* dan narasumber selaku bintang tamu dalam acara *podcast*. Bintang tamu akan diwawancarai dengan dimintai pendapat tentang suatu hal tertentu atau membahas suatu isu yang sedang terjadi. Narasumber yang hadir bisa lebih dari satu orang. Bisa dikatakan bahwa *podcast* merupakan evolusi atau bentuk modern dari radio.

Podcast bisa dikatakan sebagai evaluasi atau bentuk modern dari radio. Pada dewasa ini radio telah berkembang tak hanya dapat didengar rekaman audionya saja tetapi sekarang juga telah disajikan dalam bentuk visualnya berupa bentuk video atau gambar bergerak. Sehingga penikmatnya dapat menikmati tayangan radio yang dikemas dalam bentuk yang lebih baru dan sekarang disebut sebagai *podcast* yang dapat dinikmati dengan hanya menyaksikan video *podcast* yang diunggah di kanal youtube.

Konten-konten dalam *podcast* dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian pendengar dan tidak jarang pula topik yang disajikan itu adalah permasalahan yang sedang panas diperbincangkan di suatu daerah atau permasalahan yang dialami oleh narasumber sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penyajian pada setiap episodenya akan membahas topik yang berbeda-beda. Dalam kegiatan *podcasting* akan dipandu oleh 1 atau 2 orang pembawa acara dan menghadirkan bintang tamu atau narasumber yang memiliki pemahaman yang sesuai dengan topik yang akan dibahas pada setiap episodenya. Pembawa acara akan melakukan *interview* kepada bintang tamu yang dihadirkan. *Podcast* tidak membutuhkan banyak persiapan, karena hanya membutuhkan list pertanyaan dan improvisasi dari pembawa acara agar lebih natural dan luwes serta menarik untuk didengar.

3. Majas atau Gaya Bahasa

Majas juga bisa disebut dengan gaya bahasa karena majas memiliki persamaan dengan gaya bahasa. Namun sebenarnya majas termasuk bagian dari gaya bahasa. Majas atau gaya bahasa mengandung unsur-unsur estetika atau juga bisa dikatakan dengan unsur-unsur keindahan dalam seni berbahasa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Tarigan (2013:5) yang menjelaskan bahwa majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Sadikin (2010:32) majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.

Menurut Ratna (2014:164) majas adalah pilihan kata tertentu yang sesuai dengan maksud penulisan atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Menurut Wicaksono (2014:29) menjelaskan pemajasan atau *figure of thought* menggunakan teknik pengungkapan bahasa, pengaya bahasa, maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa majas memiliki persamaan dari gaya bahasa karena majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Pemilihan bahasa yang digunakan baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk tulisan akan mengandung nilai-nilai estetika sehingga pemaknaannya akan berbeda dari yang sebenarnya diutarakan.

4. Jenis-Jenis Majas

Tarigan (2013:5-6) disebutkan bahwa terdapat empat kelompok majas yang terdiri dari majas perbandingan, majas pertentangan. Majas pertautan, dan majas perulangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan-bandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Gaya bahasa perbandingan ini terbagi beberapa jenis majas, yaitu:

1) Perumpamaan

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Contoh dari majas perbandingan yang diungkapkan ke dalam majas perumpamaan atau simile yaitu *seperti* air dengan minyak (Tarigan, 2013:9).

2) Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* seperti pada perumpamaan (Tarigan, 2013:15). Contoh dari majas metafora yaitu *Budi mata keranjang*.

3) Personifikasi

Menurut (Keraf, 2019:140) personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh dari majas personifikasi yaitu angin yang *meraung* di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi kebalikan dari majas personifikasi yaitu membedakan manusia atau insan dan diungkapkan secara jelas dengan memanfaatkan kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata), seandainya, andaikan*, dan sejenisnya. Contoh dari majas depersonifikasi yaitu *kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera* (Tarigan, 2013:21).

5) Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 2013:24).

Contoh dari majas alegori yaitu cerita kancil dengan buaya dan lain-lain

6) Antitesis

Menurut Ducrot and Todorov dalam (Tarigan, 2013:26) menjelaskan bahwa antitesis adalah jenis majas yang mengandung komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh dari majas antitesis yaitu *kecantikannya justru yang mencelakakannya*.

7) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Sedangkan Tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

a) Contoh gaya bahasa pleonasme yaitu saya telah mendengar hal itu *dengan telinga saya sendiri*.

Dari ungkapan di atas semua acuan-acuan tersebut tetap utuh dengan makna yang tetap sama meskipun dihilangkan kata-kata *dengan telinga saya*

b) Contoh gaya bahasa tautology yaitu ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat

Dari beberapa acuan di atas kita sebut tautologi karena kata yang berlebihan pada dasarnya mengandung perulangan kembali gagasan yang sudah disebut

sebelumnya, yaitu *malam* yang sudah tercakup dalam jam 20.00 (Keraf, 2019:133-134).

8) Perifrasis

Perifrasis hampir sama dengan majas pleonasme. Karena kedua majas tersebut mempergunakan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh dari majas perifrasis yaitu ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal). (Keraf, 2019 :134).

9) Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi atau Prolepsis adalah semacam majas di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2019:134). Contoh dari majas antisipasi atau prolepsis yaitu mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang (Tarigan, 2013:33).

10) Koreksi atau Epanortosis

Koreksi atau epanortosis adalah majas yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2019:135). Contoh dari majas koreksi atau epanortosis yaitu dia benar-benar mencintai kak Teli, eh bukan, kak Terry.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah salah satu jenis majas yang mengekspresikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang maknanya itu berlawanan dengan apa yang semestinya. Dalam majas pertentangan terdapat

beberapa jenis gaya bahasa diantaranya, gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma atau silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, histreron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberipenekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya yang melibatkan kata, frasa, atau kalimat. Contoh dari majas hiperbola yaitu *sempurna sekali, tidak kekurangan suatu apa pun* buat pengganti baik atau cantik (Tarigan, 2013:55).

2) Litotes

Litotes kebalikan dari hiperbola, litotes sendiri adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013:58). Contoh dari majas litotes yaitu apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu (Keraf, 2019:133).

3) Ironi

Ironi adalah sejenis majas yang mengimplementasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. (Tarigan, 2013:61). Contoh dari majas ironi yaitu aduh, bersih sekali kamar ini, baju dan celana bertebaran di lantai.

4) Oksimoron

Sebagai bahasa kiasan oksimoron adalah majas yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradok (Keraf, 2019:136). Contoh dari majas oksimoron yaitu olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya (Tarigan, 2013:63).

5) Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Contoh dari majas paronomasia yaitu “Engkau orang *kaya!*” “ Ya, *kaya monyet!*” (Keraf, 1984:145).

6) Paralepsis

Paralepsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh dari majas pertentangan paralepsis yaitu semoga Tuhan Yang Maha kuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya* (Tarigan, 2013:66).

7) Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah majas yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama (Tarigan, 2013:68). Namun terdapat perbedaan antara keduanya, dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal sebuah kata yang mengandung ciri-

ciri semantic yang bertentangan. Sedangkan dalam silepsis konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar tetapi secara semantic tidak benar. (Keraf, 2019:135). Contoh dari majas zeugma yaitu anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah. Dan contoh dari majas silepsis yaitu janda dua anak itu *kehilangan suami dan harapannya*. Konstruksi yang lengkap adalah *kehilangan suami dan menerima uang* mengandung makna denotatif.

8) Satire

Satire merupakan sejenis majas bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan adakalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawa (Tarigan, 2013:70).

9) Inuendo

Inuendo adalah majas ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2019:144). Contoh dari majas inuendo yaitu abang sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak.

10) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2019:145). Contoh dari majas antifrasis yaitu hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan!(Tarigan, 2013:76).

11) Paradoks

Paradoks adalah semacam majas yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2019:136). Contoh dari majas paradoks yaitu teman akrab adakalanya merupakan musuh sejati (Tarigan, 2013:78).

12) Klimaks

Klimaks adalah semacam majas yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2019:124). Contoh dari majas klimaks yaitu setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarinya (Tarigan, 2013:79).

13) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Majas antiklimaks dapat digunakan sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut, yaitu dekrementum, katabasis, dan batos. Dekrementum adalah semacam antiklimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan yang penting. Contoh kalimat dari dekrementum yaitu kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnnya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbuhan darah pada prajurit kita melawan serdadu penjajah.

Katabasis adalah sejenis majas antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting. Contoh kalimat dari kata basis yaitu pembangunan lima tahun dilaksanakan serentak di Ibu Kota Negara, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Nusantara ini.

Batos adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengandung penukiran tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting ke suatu gagasan yang sama sekali tidak penting. Contoh kalimat dari batos yaitu emang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintahkan dan diperbudak oleh istrimu dalam segala hal (Tarigan, 2013:83-84).

14) Apostrof

Apostrof adalah sejenis majas yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013:83-84). Contoh dari majas apostrof yaitu hai kamu dewa-dewa yang ada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini (Keraf, 2019:131).

15) Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah semacam majas retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2019:130). Contoh dari majas anastrof atau inversi yaitu pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

16) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah majas yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu,

tetapi tampaknya menyangkalnya. Contoh dari majas apofasis atau preterisio yaitu saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua (Tarigan, 2013:86).

17) Histeron Proteron

Histeron atau proteron adalah semacam majas yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Misalnya, menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2019:133). Contoh dari majas histeron proteron yaitu pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu. (Tarigan, 2013:98).

18) Hipalase

Hipalase adalah semacam majas di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada suatu kata yang lain (Keraf, 2019:142). Contoh dari majas hipalase yaitu aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan). (Tarigan, 2013:89).

19) Sinisme

Sinisme adalah sejenis majas yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh dari majas sinisme yaitu tidak dapat disangkal lagi bahwa Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu! (Tarigan, 2013:91).

20) Sarkasme

Sarkasme ini memiliki sifat yang lebih kasar. Karena di dalam sarkasme terdapat olok-olokan atau sindiran yang dapat menyakiti hati pendengarnya. Contoh dari majas sarkasme yaitu cara dudukmu menghina kami (Tarigan, 2013: 92).

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya Bahasa pertautan adalah salah satu gaya bahasa yang mengandung hubungan atau memiliki kaitan dengan suatu ungkapan yang ingin disampaikan. Di dalam gaya bahasa pertautan terdapat beberapa jenis majas diantaranya, yaitu:

1) Metonimia

Metonimia adalah suatu majas yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. (Keraf, 2019:142). Contoh dari majas metonimia yaitu terkadang *pena* lebih tajam daripada *pedang* (Tarigan, 2013: 122).

2) Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuran yang mempergunakan *sebagian* dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2019:142). Contoh dari majas sinekdoke yaitu dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

3) Alusi

Alusi atau kilatan adalah majas yang merujuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berikut ini contoh dari majas alusi yaitu saya ngeri membayangkan kembali peristiwa *Westerling* di Sulawesi Selatan (Tarigan, 2013: 124).

4) Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh dari majas eufemisme yaitu ayahnya sudah tak ada ditengah-tengah mereka (=mati) (Keraf, 2019:132).

5) Eponim

Eponim adalah semacam majas yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama tersebut dipakai untuk menyatakan sifat itu. Contoh dari majas eponim, yaitu dengan latihan dan makan yang teratur kami harapkan agar ananda menjadi Hercules dalam pertandingan nanti (Hercules untuk menyatakan kekuatan) (Tarigan, 2013:127).

6) Epitet

Epitet adalah semacam majas yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh dari majas

epitet yaitu *lonceng pagi* bersaut-sautan di desa ini menyambut mentari pagi (*lonceng pagi* untuk ayam jantan) (Tarigan, 2013:128).

7) Antonomasia

Antonomasia adalah semacam majas yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contoh dari majas antonomasia yaitu *gubernur Sumatera Utara* akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan (Tarigan, 2013:129).

8) Erotesis

Erotesis adalah sejenis majas yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Contoh dari majas erotesis yaitu soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun 1985 sangat merosot? (Tarigan 2013:130).

9) Paralelism

Paralelism adalah semacam majas yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. (Keraf, 2019:126). Contoh dari majas paralelism yaitu sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian (Keraf, 2019:126).

10) Elipsis

Elipsis adalah majas yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Contoh dari majas elipsis yaitu mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (*penghilangan predikat : pergi, berangkat*) (Tarigan, 2013:133).

11) Gradasi

Gradasi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Contoh dari majas gradasi yaitu kita malah bermegah juga dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. *Dan pengharapan* tidak mengecewakan (Tarigan, 2013:134).

12) Asindeton

Asindeton adalah majas bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau kalimat yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma. Contoh dari majas asindeton yaitu dosen kami fasih berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Sunda, Toba, Karo, Simalungun, Indonesia (Tarigan, 2013:136).

13) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu majas di dalamnya terdapat beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Contoh dari majas polisindeton yaitu istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami (Tarigan, 2013:137).

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah salah satu jenis majas yang mengulang kembali kata demi kata, pengulangan bunyi, pengulangan suku kata, atau pengulangan kalimat yang dirasa penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. kata atau frasa tersebut bisa kembali diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir kalimat berikutnya. Terdapat beberapa jenis majas yang terkandung di dalam majas perulangan, diantaranya meliputi:

1) Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis majas yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Contoh dari majas aliterasi yaitu biar bibir biduan bicara (Tarigan, 2013:175).

2) Asonansi

Asonansi adalah sejenis majas yang berwujud perulangan vokal yang sama. Berikut ini contoh dari majas asonansi, yaitu: muka muda merah muram (Tarigan, 2013:176).

3) Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contoh dari majas antanaklasis yaitu *buah* bajunya terlepas membuat *buah* dadanya hampir-hampir kelihatan (Tarigan, 2013,179).

4) Kiasmus

Kiasmus adalah majas yang berisikan perulangan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antar dua kata dalam satu kalimat. Contoh dari majas kiasmus yaitu yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasakan dirinya *kaya* (Tarigan, 2013:180).

5) Epizeukis

Epizeukis adalah majas peluang yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Contoh dari majas epizeukis yaitu ingat kamu harus *bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih (Tarigan, 2013:182).

6) Tautotes

Kerf berpendapat dikutip dalam buku (Tarigan,2013:183) tautotes adalah majas atau repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contoh dari majas tautotes yaitu aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku saling berseteru.

7) Anafora

Anafora adalah majas yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contoh dari majas anafora yaitu *dengan rajin belajar*

kamu bisa memasuki perguruan tinggi. *Dengan rajin belajar* segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan baik. *Dengan rajin belajar* kamu dapat menjadi sarjana. *Dengan rajin belajar* justru kamu dapat mencapai cita-citamu (Tarigan, 2013:184).

8) Epistrofa

Epistrofa adalah semacam majas repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Contoh dari majas epistrofa, yaitu:

Kemarin adalah *hari ini*

Besok adalah *hari ini*

Hidup adalah *hari ini*

Segala sesuatu adalah *hari ini*(Tarigan, 2013:186).

9) Simploke

Kerf berpendapat dikutip di dalam buku (Tarigan,2013:187) simploke adalah sejenis majas repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Contoh dari majas simploke, yaitu:

Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin

Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin

Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin

10) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis majas repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat. Contoh dari majas mesodilopsis, yaitu:

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa

Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat

Para petani *harus meningkatkan hasil* sawah dan ladang

Para pengusaha *harus meningkatkan* hasil usahanya

(Tarigan,2013:188).

11) Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam majas repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir. Contoh dari majas perulangan yang diungkapkan ke dalam bentuk gaya bahasa epanalepsis yaitu *saya* akan tetap berusaha mencapai cita-cita *saya* (Tarigan, 2013:190).

12) Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis majas repetisi dimana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh dari majas anadiplosis, yaitu:

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya (Tarigan, 2013:191).

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian mengenai analisis majas maupun gaya bahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang lain. Penelitian ini sangat beragam sesuai dengan permasalahan yang diamati. Hal yang menjadi keberagaman penelitian mengenai majas adalah sumber data yang dianalisis.

Terdapat empat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan masih relevan untuk dilaksanakan. Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Video Channel Youtube Suhay Salim”. Penelitian ini dilakukan oleh Chaterina Mariati Gultom, Mengatur Sinaga, dan Hemandera yang dianalisis pada tahun 2020. Penelitian jurnal ini memiliki P-ISSN 2656-6311 dan E-ISSN 2685-662X dengan vol 2 No. 2 Desember. Dari hasil penelitian ini ditemukan 110 data penggunaan gaya bahasa dalam berbagai bentuk. Namun yang dianalisis dengan makna tuturannya sebanyak 16 bentuk pembagian makna. Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, persamaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada masing-masing penelitian menggunakan sumber data dari *youtube* yang merupakan *platform* video yang paling banyak ditonton saat ini. Serta teknik pengambilan data sama-sama menggunakan transkrip. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pada penelitian terdahulu menganalisis video seorang *beauty vlogger* yang mana di dalam video tersebut hanya satu orang saja yang menuturkan percakapan yang artinya tidak ada lawan bicara dari si *beauty vlogger* tersebut. Sedangkan pada penelitian penulis menganalisis video *podcast* yang mana akan ada interaksi timbal balik dari penutur dengan lawan tutur.

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq”. Penelitian ini dilakukan oleh Yanti Pustika Sari, Missriani, dan Wandiyono yang dianalisis pada tahun 2021 . Penelitian jurnal ini memiliki vol 11 No. 1 tahun 2021. Dari hasil penelitian ini ditemukan

gaya bahasa perbandingan terdapat 30 kutipan dialog, gaya bahasa pertentangan terdapat 5 kutipan dialog, gaya bahasa sindiran terdapat 28 kutipan dialog, gaya bahasa penegasan terdapat 22 kutipan dialog. Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, persamaannya terletak pada sama-sama menganalisis tentang majas atau gaya bahasa dan yang membedakannya adalah terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan teknik mentranskrip setiap dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Dilan 1990*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Iklan Layanan Masyarakat di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan oleh Cici Aisdayanti dengan P-ISSN 2654-9093 vol. 4, No. 2, December 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang terdapat dalam Iklan Layanan Masyarakat di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19. Dalam jurnalnya tersebut didapatkan bahwa iklan layanan masyarakat di instagram pada masa pandemi covid-19 terdapat 7 gaya bahasa yang digunakan di dalam Iklan Layanan Masyarakat di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19. Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, persamaannya terletak pada sama-sama menganalisis mengenai majas atau gaya bahasa yang bersumber dari perangkat lunak yang banyak digunakan orang dalam berselancar diinternet. Namun yang membedakannya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitiannya iklan layanan masyarakat di instagram yang mana *platform* yang digunakannya merupakan Instagram. Sedangkan pada

penelitian penulis menggunakan objek penelitiannya *video podcast close the door* di *channel youtube* Deddy Corbuzier yang mana *platform* yang digunakannya merupakan *Instagram youtube*.

Penelitian keempat adalah penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Garin Nugroho: Kajian Stilistika Pragmatik”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Damaris Rambu Sebu Dairu dari Universitas Sanata Dharma pada tahun 2019. Penelitian tersebut dilakukan untuk memperoleh gelar sarjana bagi penulis. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan gaya bahasa dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang ditinjau dari sudut pandang Stilistika dan mengetahui makna pragmatik gaya bahasa dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan tinjauan stilistika pragmatik. Dari penelitian tersebut didapatkan, terdapat 24 gaya bahasa yang digunakan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Dari masing-masing gaya bahasa tersebut terdapat mempunyai manfaat dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, persamaannya terletak pada menganalisis majas atau gaya bahasa yang terkandung di dalam sumber data dari masing-masing penelitian. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada jumlah sumber data yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan 1 sumber data yaitu film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yang berupa *video podcast close the door* di *channel youtube*.

Secara keseluruhan penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai analisis majas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terletak pada subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan subjek yang berfungsi sebagai informasi dan data untuk memenuhi topik penelitian yakni berupa *video podcast close the door* di *channel youtube* Deddy Corbuzier. Kelebihan sekaligus perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini menggunakan 2 buah sumber data yang berbeda-beda berupa *video podcast close the door* di *channel youtube* Deddy Corbuzier walaupun pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu sumber data saja. Dengan menggunakan lebih banyak sumber data maka akan menemukan keberagaman data dari setiap video yang dianalisis.